

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kondisi perekonomian negara merupakan tolak ukur kesuksesan negara. Suatu negara dikatakan sukses dalam pembangunan ekonomi jika telah menyelesaikan tiga masalah inti dalam pembangunan antara lain: angka kemiskinan yang terus meningkat, distribusi pendapatan yang semakin memburuk, dan lapangan pekerjaan yang tidak variatif sehingga tidak mampu menyerap pencari kerja. Pertumbuhan ekonomi bisa saja terhambat dengan adanya tingkat pengangguran.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang menjadi tantangan besar bagi pemerintahan dan masyarakat Indonesia. Hal tersebut berdampak pada masalah-masalah lain seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial. Terutama dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi, tentunya akan menimbulkan persaingan yang sangat ketat bagi dunia kerja karena jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja, sehingga mengakibatkan banyaknya orang terdidik yang menganggur. Tingginya tingkat persaingan dalam dunia kerja menuntut masyarakat Indonesia untuk memiliki sejumlah kemampuan dan keterampilan yang tinggi agar mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 mengenai tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikannya.

**Tabel 1. 1**  
**Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**  
**Tahun 2017-2018**

| No. | Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | 2017             |                  | 2018             |                  |
|-----|--------------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
|     |                                      | Februari         | Agustus          | Februari         | Agustus          |
| 1   | Tidak/belum pernah sekolah           | 92,331           | 62,984           | 42,039           | 31,774           |
| 2   | Tidak/belum tamat SD                 | 546,897          | 404,435          | 446,812          | 326,962          |
| 3   | SD                                   | 1,292,234        | 904,561          | 967,630          | 898,145          |
| 4   | SLTP                                 | 1,281,240        | 1,274,417        | 1,249,761        | 1,131,214        |
| 5   | SLTA Umum/SMU                        | 1,552,894        | 1,910,829        | 1,650,636        | 1,930,320        |
| 6   | SLTA Kejuruan/SMK                    | 1,383,022        | 1,621,402        | 1,424,428        | 1,731,743        |
| 7   | Akademi/Diploma                      | 249,705          | 242,937          | 300,845          | 220,932          |
| 8   | Universitas                          | 606,939          | 618,758          | 789,113          | 729,601          |
|     | <b>Total</b>                         | <b>7,005,262</b> | <b>7,005,262</b> | <b>6,871,264</b> | <b>7,000,691</b> |

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018*

Dari data tersebut dapat dilihat jumlah angka pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa hingga Agustus 2018 menunjukkan dari sebanyak 7.000.691 orang pengangguran, lulusan Universitas atau tingkat sarjana menyumbang angka pengangguran sebesar 729.601 orang atau sekitar 10,4%, sementara lulusan diploma I/II/III atau setingkat akademi menyumbang angka 220.932 orang atau sekitar 3,15%. Berdasarkan data tersebut secara jelas memberikan gambaran yang ironis, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, bukan berarti jaminan untuk memperoleh pekerjaan akan semakin mudah.

Masalah pengangguran hingga saat ini, memang menjadi pekerjaan rumah (PR) yang masih belum diselesaikan oleh tiap negara berkembang termasuk Indonesia, telah banyak yang dilakukan oleh negara untuk mencoba mengatasinya, salah satu upaya yang dilakukan negara adalah memperbaiki sistem pendidikan, untuk lebih spesifiknya yaitu upaya membangun jiwa, karakter, perilaku, hingga tindakan anak bangsa dengan bekal pendidikan di berbagai institusi maupun lembaga pendidikan.

Langkah yang dapat dilaksanakan oleh institusi pendidikan seperti perguruan tinggi untuk menghadapi permasalahan diatas adalah dengan cara memberikan bekal terhadap mahasiswa yakni melalui internalisasi pendidikan karakter dan perilaku yang bernuansa kemandirian, bertanggung jawab, kepercayaan diri, dan kerjasama yang kesemua itu adalah kiat-kiat berwirausaha. Selain itu , dengan demikian nantinya masa depan anak bangsa tidaklah suram, dengan harapan mereka kelak bisa membantu menyelesaikan pekerjaan rumah negara ini yakni masalah pengangguran tersebut dengan cara membuka lapangan pekerjaan baru baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Senada dengan hal diatas menurut Say yang dikutip oleh Tilaar (2012: 24), memaparkan “Kewirausahaan adalah suatu upaya untuk mengubah sumber-sumber ekonomi dari tingkatnya yang rendah ke tingkat yang lebih produktif dan memberikan keuntungan yang lebih besar”.

Dalam mewujudkan sumber ekonomi yang produktif tersebut sangat dibutuhkan ide maupun gagasan baru dalam mengubah cara berfikir dan bertindak dalam masyarakat modernis saat ini, lalu siapakah mereka?, mereka adalah manusia-manusia yang disebut *entrepreneur*, yang menurut Kasmir (2012: 9), wirausahawan yaitu “Orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti”.

Dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha dapat dimulai melalui pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di perguruan tinggi, tetapi akan lebih cepat apabila pendidikan kewirausahaan juga mulai diterapkan dari keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Menurut Asmani (2011), menyatakan bahwa:

Pada dasarnya pendidikan dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung bagi manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berdikari, berkarya dan mengembangkan perekonomian nasional.

Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama dengan merubah *mindset* para generasi muda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga. Dalam hal ini, para mahasiswa di perguruan tinggi diharuskan mendapat pendidikan kewirausahaan secara mendetail dan menyeluruh. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para mahasiswa agar memulai mengenali dan membuka usaha. Melihat fenomena yang terjadi, angkatan kerja terdidik lulusan perguruan tinggi jumlahnya semakin meningkat dalam setiap tahun. Para mahasiswa rata-rata belum merencanakan pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi.

Pemerintah telah mencanangkan agar pendidikan kewirausahaan diterapkan di perguruan tinggi sebagai upaya menciptakan wirausaha-wirausaha muda berstatus sarjana yang berkompeten untuk ikut membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat memberikan bekal wawasan dan keahlian berwirausaha kepada mahasiswa saat lulus nanti.

Zimmerer (2002: 12), menyatakan bahwa “Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan”. Yohnson (2003) dalam WU & WU (2008) menyatakan bahwa:

Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha.

Menurut Winardi (2008: 17) mendefinisikan:

Kewirausahaan (*entrepreneur*) adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian, yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peuang melalui kombinasi sumber daya yang diperlukan untuk mendapat manfaatnya.

Sedangkan menurut Daryanto (2012: 7), mendefinisikan bahwa “Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkomunikasikan sumber-sumber melalui cara baru dan berbeda untuk memenangkan pasar”.

Pendidikan kewirausahaan juga diharapkan mampu memunculkan para wirausaha yang kreatif yang bisa menciptakan lapangan kerja dan bisa membantu mengurangi pengangguran yang tak pernah ada habisnya. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan. Hal ini merupakan investasi modal untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis.

Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, sudah menerapkan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sudah masuk dalam kurikulum yang mewajibkan mahasiswa pendidikan akuntansi menempuh pendidikan kewirausahaan. Pendidikan Kewirausahaan ini dibagi menjadi menjadi dua mata kuliah, yaitu mata kuliah kewirausahaan dan praktik kewirausahaan yang ditempuh pada semester enam. Mata kuliah tersebut diterapkan berupa teori dan praktik berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang berupa teori diberikan didalam kelas untuk pembekalan sebelum mahasiswa terjun menjadi wirausaha, sedangkan yang berupa praktik kewirausahaan melalui kegiatan perdagangan kecil yang dikelola oleh mahasiswa sesuai dengan kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, hanya sebagian kecil mahasiswa yang tetap melanjutkan untuk berwirausaha. Pada saat mahasiswa diberikan tugas untuk berwirausaha, mahasiswa tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas tersebut. Karena tujuan awal mahasiswa dalam melaksanakan wirausaha dikarenakan ingin mendapatkan nilai dan memenuhi syarat kuliah, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *entrepreneur* berwirausaha mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah

Surakarta masih rendah. Sebagian mahasiswa juga masih takut terjun di bidang wirausaha karena merasa belum mempunyai keterampilan dalam mengelola bisnis dan dibayangi resiko ketidak berhasilan ataupun rugi.

Berdasarkan pemaparan di ataslah penulis tertarik melakukan penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian “Perilaku *Entrepreneur* Mahasiswa Ditinjau Dari Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Berwirausaha Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS Angkatan Tahun 2016”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku *entrepreneur* mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016 masih rendah.
2. Pengetahuan mahasiswa tentang pendidikan kewirausahaan Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016 masih kurang.
3. Keterampilan berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016 masih kurang.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian perilaku *entrepreneur* dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016.
2. Faktor perilaku *entrepreneur* mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016 dibatasi pada pendidikan kewirausahaan.
3. Faktor perilaku *entrepreneur* mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016 dibatasi pada keterampilan berwirausaha.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku *entrepreneur* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016?
2. Apakah ada pengaruh positif keterampilan berwirausaha terhadap perilaku *entrepreneur* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016?
3. Apakah ada pengaruh positif pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha terhadap perilaku *entrepreneur* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku *entrepreneur* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016.
2. Pengaruh keterampilan berwirausaha terhadap perilaku *entrepreneur* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016.
3. Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha terhadap perilaku *entrepreneur* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan tahun 2016.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha terhadap perilaku *entrepreneur*.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti serta memberikan referensi bagi peneliti yang berminat dalam meneliti masalah serupa.

#### **b. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha sebagai calon wirausahawan yang memiliki perilaku *entrepreneur*.

#### **c. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidik untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan perilaku *entrepreneur* bagi mahasiswa.